

# **PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN REPUTASI KAP TERHADAP PENERBITAN OPINI *GOING CONCERN***

**(Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun  
2009 -2011)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**STEVANUS T H J**

**NIM. C2C006144**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Stevanus T H J  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006144  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN  
*REPUTASI KAP TERHADAP PENERBITAN*  
*OPINI GOING CONCERN*  
(Studi empiris pada perusahaan manufaktur  
yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 29 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof.Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196601081992021001

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Stevanus T H J

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006144

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN  
REPUTASI KAP TERHADAP PENERBITAN  
*OPINI GOING CONCERN*  
(Studi empiris pada perusahaan manufaktur  
yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Agustus 2013**

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si. Akt (.....)
3. Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si, Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Stevanus T H J, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Audit Tenure* Dan Rotasi KAP Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Stevanus T H J)

NIM : C2C006144

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the impact audit tenure and audit firm reputation on issued going concern opinion while mandatory audit firm is going. Many factor can affect going concern opinion both positively and negatively. Previous studies on going concern opinion found differrent results, so it need to be repeated to verify previous research on going concern opinion.*

*Samples were gathered from audit reports of 128 manufacturing companies that were listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2009-2011 reporting period. Research variables used were audit tenure, audit firm reputation, and going concern audit opinion. By using logistic regression analysis with SPSS 20 application, this study tried to examine the influence of the audit tenure and audit firm reputation on issued going concern opinion.*

*The results were as follows : (1) audit tenure does not significantly affect on issued going concern opinion, (2) audit firm reputation significantly affect on issued going concern opinion.*

*Keywords : audit quality, audit tenure, audit firm reputation, going concern opinion*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap penerbitan opini *going concern* saat kebijakan rotasi wajib telah dilakukan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi opini *going concern* baik secara positif maupun negatif. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai opini *going concern* menemukan hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang untuk memverifikasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai opini *going concern*.

Sampel penelitian adalah laporan keuangan dari 129 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011. Variabel penelitian yang digunakan adalah *audit tenure*, reputasi KAP, dan opini *going concern*. Dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS 20, penelitian ini mencoba menguji pengaruh *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap penerbitan opini *going concern*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) *Audit Tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*, (2) Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*.

Kata kunci : kualitas audit, *audit tenure*, reputasi KAP, opini *going concern*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan;*

*Ia akan menjaga nyawamu”*

(Mazmur 121 : 7)

**Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu akan dibukakan.**

### **PERSEMBAHAN :**

*Skripsi ini dipersembahkan kepada  
Bapak dan Ibu serta keluarga untuk segala kasih sayang dan dukungannya  
serta Dia yang special dan sahabat-sahabat terbaik*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan anugerah yang telah diberikan, sehingga penulisan Skripsi dengan judul “**PENGARUH AUDIT TENURE DAN REPUTASI KAP TERHADAP PENERBITAN OPINI GOING CONCERN (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)**”, dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun atas bantuan dan perhatian berbagai pihak, yang telah dengan baik hati bersedia meluangkan waktunya untuk berbagai ilmu dan informasi serta senantiasa memberikan semangat sehingga konsistensi selalu terjaga selama pengerjaan Skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih diberikan kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro serta dosen wali. Terima kasih atas waktu dan bimbingan yang diberikan selama perwalian.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi untuk ilmu pengetahuan yang ditularkan, perhatian, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan koreksi kepada Penulis.
4. Seluruh staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada Penulis.
5. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
6. Yesus Kristus Tuhan dan Juru Selamat. Terima kasih dan puji syukur atas kasih dan nafas kehidupan yang diberikan.
7. Segenap keluarga Penulis yang telah memberikan doa, cinta, dan dukungan yang tidak ada habisnya, terutama Ayah dan Ibu tersayang, serta adik-adikku Sophia Onika, Noviana Laora, dan Roberto Abraham.



8. Bere yang berada di ujung timur Indonesia, Lamhot Hutabarat. Terima kasih atas pengalaman dan dukungan yang diberikan kepada Penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Alex, Jerry, Tito, Otong, Joel, Ucok, Nando, Andi P., Fendro, dan Reza.
10. Keluarga besar Naposo HKBP Kertanegara Semarang. Terima kasih telah menjadi keluarga di Semarang.
11. Teman-teman kost, Bernhard, Joe, Wendi, Mas Yulianto, serta Ridho. Terima kasih atas pengalaman yang terjadi selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik dapat disampaikan sehingga menjadikan Skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang membaca ataupun pihak yang memerlukannya.

Semarang, 29 Juli 2013

Stevanus T H J

C2C 006 144

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Agensi .....	12
2.1.2 Kualitas Audit .....	14
2.1.3 <i>Audit Tenure</i> .....	16
2.1.4 Reputasi Kantor Akuntan Publik .....	17

2.1.5 Opini Audit .....	18
2.1.6 Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i> .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	29
2.4 Hipotesis Penelitian	
2.4.1 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i> .....	30
2.4.2 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i> ...	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.1.1 Variabel Dependen .....	34
3.1.2 Variabel Independen .....	35
3.1.3 Variabel Kontrol .....	36
3.2 Populasi dan Sampel .....	37
3.2.1 Populasi .....	37
3.2.2 Sampel .....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis .....	39
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	39
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian .....	40
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	40
3.5.2.2 Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke's Square</i> ) .....	41
3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	42
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas .....	42
3.5.2.5 Matriks Klasifikasi .....	43
3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	45
4.2 Analisis Data	
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	46
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	47

4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	48
4.2.2.2 Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	48
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	49
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas .....	49
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi .....	50
4.2.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk .....	51
4.3 Interpretasi Hasil .....	52
4.3.1 Hubungan <i>Audit Tenure</i> Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i> ....	52
4.3.2 Hubungan Reputasi KAP Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i> ..	53
4.3.3 Hubungan Variabel Kontrol Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i> .....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Keterbatasan .....	59
5.3 Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1	Hasil Penentuan Sampel Penelitian .....	45
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.3	Menilai Keseluruhan Model .....	48
Tabel 4.4	Koefisien Determinasi .....	48
Tabel 4.5	Menguji Kelayakan Model Regresi .....	49
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas .....	50
Tabel 4.7	Matriks Klasifikasi .....	50
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	29
--------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Data Sampel .....	67
Lampiran B Output SPSS .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala kegiatan operasional serta posisi keuangan perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Asimetris informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* membuat laporan keuangan harus diaudit pihak ketiga yang independen, yakni auditor. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan jaminan atas informasi yang diberikan manajemen.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2, kualitas informasi dalam laporan keuangan mencakup dua hal yaitu kualitas primer meliputi *relevant* dan *reliability* serta kualitas sekunder meliputi *comparability* dan *consistency*. Johnson (2002) menjelaskan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari kantor akuntan publik (KAP) dan manajemen perusahaan. Dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam laporan keuangan. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran



tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992). Dari perspektif tersebut, kualitas audit dipengaruhi oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi auditor.

Terjadinya berbagai skandal akuntansi seperti pada Enron, Xerox, WordCom, dan perusahaan lainnya membuat beberapa pihak menjadi ragu akan independensi auditor dalam melakukan audit. Kegagalan audit yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan *audit tenure* (masa perikatan audit) yang panjang antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* (klien) terhadap objektivitas dan independensi KAP. Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP secara *mandatory* (wajib).

Flint (1988) berpendapat bahwa independensi auditor akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien karena dapat mempengaruhi objektivitas mereka dalam melakukan audit serta pemberian opini. Lamanya masa perikatan audit (*audit tenure*) antara auditor dan klien merupakan salah satu ancaman terhadap independensi auditor. Dia berpendapat bahwa *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor terjebak dalam situasi dimana auditor tidak lagi membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat serta bukan evaluasi yang objektif dari bukti terkini.

Penerapan rotasi kantor akuntansi publik (KAP) secara wajib diyakini dapat melindungi hubungan auditor dengan *auditee* (klien) yang berpengaruh pada independensi auditor. Adanya pembatasan waktu *audit tenure* antara KAP dengan klien akan membuat auditor tidak akan menganggap klien sebagai sumber pemasukan secara terus menerus (Hoyle, 1978). Selain itu, rotasi KAP secara

wajib dapat mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi auditor pasca kasus Enron (Healey dan Kim, 2003).

Usulan penerapan rotasi kantor akuntansi publik (KAP) secara wajib memunculkan berbagai argumen yang mendukung dan menentang kebijakan ini. *Government Accountability Office* (2003) dalam laporannya kepada parlemen Amerika Serikat mengenai dampak potensial dari rotasi KAP secara wajib dalam meningkatkan independensi auditor, menyatakan bahwa rotasi KAP secara wajib bukanlah cara yang paling efisien untuk memperkuat independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit. Dalam laporannya, *Government Accountability Office - GAO*, menjelaskan bahwa pihak yang mendukung rotasi KAP secara wajib menyatakan bahwa terdapat tekanan yang dihadapi auditor untuk mempertahankan klien ditambah dengan tingkat kenyamanan auditor yang terus berkembang selama masa perikatan dengan klien sehingga akan berpengaruh pada perilaku pelaporan auditor.

PricewaterhouseCoopers – PwC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) menentang usulan rotasi kantor akuntan publik secara wajib. PwC berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan klien akan membuat auditor lebih peka dan sangat paham terhadap bisnis klien. Hal ini membuat auditor lebih peka terhadap perilaku manajemen yang agak berbeda dari biasanya serta lebih memahami metode-metode akuntansi yang digunakan. Artinya, mereka tidak sependapat bahwa perilaku yang dilakukan kantor akuntan publik Arthur Andersen yang mengaudit Enron akan juga menjadi perilaku auditor maupun kantor akuntan publik yang lain.

Penerapan rotasi kantor akuntan publik (KAP) secara wajib akan membuat *audit fee* menjadi lebih tinggi. Hal itu terjadi akibat dari meningkatnya biaya *start up* pada awal masa perikatan audit karena KAP yang baru harus mempelajari dari awal mengenai bisnis serta metode akuntansi yang digunakan oleh klien. Biaya dan waktu yang digunakan juga tidak sesuai dengan manfaat yang didapatkan (Knapp, 1991). Kegagalan audit juga banyak terjadi pada awal masa perikatan akibat kurangnya informasi yang didapatkan auditor dari klien (Arel *et al.*, 2005).

Perusahaan (klien) melakukan pergantian auditor untuk menghindari diberikan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dalam laporan keuangan yang diaudit. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) akan memberikan sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Selain itu, *qualified opinion* akan menurunkan nilai saham perusahaan sehingga akan mengurangi kompensasi yang diberikan kepada manajer apabila kompensasi tersebut berhubungan dengan nilai pasar perusahaan (Jones, 1996).

Teoh (1992) berpendapat bahwa bila manajer tidak menyukai *qualified opinion* dalam laporan keuangan dan memiliki pengaruh dalam menentukan auditor, maka manajer akan melakukan pergantian auditor untuk menghindari pemberian opini audit tersebut. Manajer akan menggunakan auditor baru yang sesuai dengan tujuan manajer dan perusahaan. Saat ini kemampuan manajer dalam penentuan auditor perusahaan telah dibatasi dengan dibentuknya komite audit untuk meningkatkan tata kelola perusahaan.

Beberapa penelitian akademis pernah dilakukan terkait kualitas audit (Becker *et al.*, 1998; Francis *et al.*, 1999; Khrisnan, 2003; Behn *et al.*, 2008 dalam Al-Thuneibat *et al.*, 2011) menemukan bahwa auditor dari KAP *Big 4* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor dari KAP non *Big 4*. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa independensi dalam auditor dari KAP *Big 4* lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi KAP terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor dari KAP *Big 4*. Selain itu, KAP *Big 4* berpeluang mendapat kerugian yang lebih besar (seperti kerugian yang lebih tinggi dalam kehilangan reputasi dan biaya litigasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor dari KAP non *Big 4* sehingga jaminan akan kualitas audit lebih ditingkatkan.

Jackson *et al.* (2008) meneliti tentang bagaimana pengaruh rotasi kantor akuntan publik (KAP) terhadap kualitas audit. Mereka mengukur kualitas audit dengan dua pendekatan, yaitu kecenderungan auditor menerbitkan opini *going concern* (GCO) dan nilai diskresional akrual (DA). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit akan meningkat terkait dengan lamanya hubungan auditor-klien, ketika diprosikan dengan kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern* (GCO) dan tidak berpengaruh ketika diprosikan dengan nilai diskresional akrual (DA). Penelitian Jackson *et al.* (2008) mendukung pendapat bahwa semakin panjangnya hubungan auditor dan klien maka kualitas audit semakin baik.

Choi *et al.* (2010) meneliti tentang hubungan antara ukuran kantor akuntan publik (KAP) dengan kualitas audit dan *audit pricing*. Hasil penelitiannya

menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ukuran KAP dengan kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan menggunakan nilai akrual abnormal yang terjadi. Penelitian mereka mendukung pandangan bahwa ukuran KAP yang lebih besar menyediakan kualitas audit lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran KAP yang kecil, kualitas audit yang dihasilkan juga berbeda dari *audit pricing* yang terjadi.

Penerapan mengenai rotasi kantor akuntan publik (KAP) secara *mandatory* di Indonesia sudah dilaksanakan sejak dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Peraturan tersebut kemudian direvisi dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan tersebut menjelaskan mengenai batas pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh seorang akuntan publik dan oleh kantor akuntan publik paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Peraturan mengenai pemberian jasa oleh akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, yang mengubah batas maksimal masa perikatan kantor akuntan publik dengan suatu entitas dari 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

Perbedaan pendapat dari berbagai pihak mengenai rotasi KAP secara wajib menimbulkan pertanyaan mengenai manfaat rotasi KAP secara wajib untuk saat ini. Kualitas audit yang baik diperlukan untuk kelangsungan operasional

perusahaan (klien) maupun KAP dalam memberikan jasa audit. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana pengaruh

Perbedaan pendapat mengenai rotasi kantor akuntan publik (KAP) secara wajib terhadap kualitas audit menjadi suatu pertanyaan mengenai manfaat rotasi KAP untuk saat ini. Kualitas audit yang baik diperlukan untuk kelangsungan operasional perusahaan klien maupun KAP yang memberikan jasa audit. Oleh sebab itu menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit pada periode dilakukannya rotasi wajib pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Jackson *et al.* (2008) di Australia. Dalam penelitian Jackson *et al.* (2008), penerapan rotasi KAP secara wajib belum ditetapkan dalam sebuah peraturan dan hanya berupa anjuran. Di Indonesia, penerapan rotasi kantor akuntan publik (KAP) secara wajib telah dibuat dalam sebuah peraturan. Perbedaan mengenai peraturan kewajiban rotasi KAP diharapkan dapat menambah referensi penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menguji pengaruh *audit tenure* dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) pada periode rotasi wajib terhadap kualitas audit. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan beberapa variabel yang digunakan Jackson *et al.* (2008). Variabel *audit fee* yang terdapat dalam Jackson *et al.* (2008) tidak disertakan dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan data

dan informasi mengenai *audit fee* di Indonesia. Peneliti juga mempertimbangkan variabel kontrol untuk menetralkan pengaruh variabel lain diluar model penelitian, antara lain *financial risk* (resiko keuangan), ukuran perusahaan, serta *leverage*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar (listing) di BEI selama tahun 2009-2011. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena memiliki populasi terbesar pada kelompok industri non keuangan. Industri keuangan tidak dimasukkan dalam objek penelitian karena terdapat perbedaan karakteristik dalam perhitungan akuntansi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka diperlukan penelitian tentang **“Pengaruh *Audit Tenure* Dan Reputasi KAP Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian Jackson *et al.* (2008) dilakukan di Australia dengan mengambil objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* (ASX) pada periode 1995-2003. Mereka menganalisis pengaruh kebijakan rotasi kantor akuntan publik (KAP) secara wajib terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur melalui dua pendekatan yaitu kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* serta tingkat diskresional akrual. Pengaruh kebijakan rotasi KAP secara wajib terhadap kualitas audit dapat dilihat dari variabel-variabel independen yang digunakan yaitu *audit tenure*,

ukuran KAP, resiko keuangan, *leverage*, *financial distress*, *fee ratio*, serta spesialisasi auditor.

Di Australia, regulasi yang mengatur dilakukannya rotasi KAP secara wajib belum ada dan hanya berupa anjuran saja. Di Indonesia, regulasi yang mengatur tentang rotasi KAP secara wajib telah ada dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu mengenai batas maksimum pemberian jasa audit KAP terhadap suatu entitas. Perbedaan mengenai kondisi regulasi akan berpengaruh pada hubungan *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap penerbitan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka perumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*?
2. Apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap penerbitan opini *going concern*.



2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi KAP terhadap penerbitan opini *going concern*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan di bidang auditing terutama dalam pengembangan penelitian mengenai kualitas audit dan opini *going concern* di Indonesia

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi KAP untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan nilai tambah kepada perusahaan selaku pemilik laporan keuangan maupun kepada masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori akan diuraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini, antara lain teori agensi, kualitas audit, *audit tenure*, reputasi KAP, opini audit, serta opini audit modifikasi *going concern*.

##### 2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (manajemen). *Principal* mendelegasikan wewenang yang dimilikinya kepada *agent* untuk mengambil keputusan dalam perusahaan. Tujuan dari teori agensi yaitu pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun *agent*) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara *principal* dan *agent* sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*).

Pihak *principal* maupun *agent* memiliki kepentingan dalam menjalankan peranannya masing-masing. *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam praktek operasional mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, serta tujuan *principal* dan *agent* yang berbeda

dan bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*).

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantuan dan pemeriksaan terhadap aktivitas oleh pihak-pihak tersebut diatas. Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. *Principal* membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang dilakukannya.

*Institute of Chartered Accountants in England & Wales (ICAEW)* menyatakan bahwa peran audit dipertimbangkan sebagai solusi untuk mengurangi konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Namun, peran audit dalam mengurangi konflik keagenan antara *principal* dan *agent* ini berpotensi memunculkan ancaman terhadap independensi. Ancaman kepentingan pribadi muncul saat auditor ditunjuk dan diberikan *fee* oleh perusahaan yang akan diaudit. Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi muncul saat *fee* dari klien menggambarkan jumlah yang signifikan dari pendapatan audit KAP.

Armstrong (2009) dalam Saputri (2012), menyatakan bahwa auditor memiliki kepentingan pribadi dan motif tertentu seperti *principal* dan *agent*. Saat *fee* audit yang diterima dari klien memiliki proporsi yang besar dari pendapatan audit, hal tersebut dapat berpotensi terhadap manajer (*agent*) untuk berkompromi dengan auditor dalam melaporkan penyimpangan akuntansi. Hal ini dapat terjadi apabila manajer memiliki pengaruh yang besar terhadap pemilihan auditor dan

tidak menyingkankan pelanggaran yang dilakukan dilaporkan kepada *principal* (pemilik modal).

Menurut ICAEW (2005), independensi auditor terhadap *agent* (manajer) sangat penting bagi *principal* (pemilik modal) dan dipandang sebagai faktor kunci dalam memberikan kualitas audit. Namun, audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan. Pembinaan hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *principal* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat atas independensi. Auditor harus menyadari bahwa ancaman terhadap independensi dan objektivitas memerlukan pengamanan yang sesuai. Reputasi dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan dan independensi auditor. Auditor yang memiliki reputasi dianggap dapat mempertahankan independensi sehingga membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses yang disusun secara sistematis untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga (auditor) untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Persepsi mengenai definisi dan penilaian kualitas audit masih menjadi bahan perdebatan di dunia akuntansi terutama dalam penilaian kualitas audit. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut. Kualitas audit harus dilihat dari dua sisi yaitu permintaan atau input atau hubungan dengan pihak klien dan pasokan atau output atau berhubungan dengan pihak auditor. Namun analisis yang disampaikan hanya berdasarkan dari satu sisi yaitu sisi permintaan atau input.

Taylor (2005) dalam Jackson *et al.* (2008) menjelaskan bahwa kualitas audit dibagi menjadi dua hal yaitu kualitas sebenarnya (*actual*) dan kualitas yang dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sedangkan *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material yang ada dalam laporan keuangan.

Peningkatan kualitas dari pelaporan keuangan akan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi investor untuk memperkirakan nilai saham. Peningkatan kualitas adalah suatu fungsi tidak hanya deteksi auditor atas salah saji material, namun juga perilaku auditor terhadap deteksi ini. Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi. Namun kegagalan untuk menemukan salah saji material dan mengeluarkan laporan audit yang bersih akan menurunkan kualitas audit.

### 2.1.3 *Audit Tenure*

*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan antara kantor akuntan publik (KAP) dengan suatu entitas terkait dengan pemberian jasa audit yang disepakati. Isu mengenai *audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Semakin lama masa perikatan (*tenure*) KAP dengan klien akan membuat seorang auditor masuk ke dalam hubungan kekerabatan yang erat dimana hubungan tersebut dapat merusak independensi auditor.

Al-Thuneibat *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan hubungan yang erat, cukup untuk mempengaruhi independensi dan mengurangi kualitas audit. Namun, Jackson *et al.* (2008) memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan yang erat antara auditor dan klien.

Penelitian terkait dengan pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan dan menemukan hasil penelitian yang beragam. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa pelaporan kecurangan akuntansi cenderung terjadi pada tiga tahun awal masa perikatan auditor dengan klien dan penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa pelaporan kecurangan akuntansi disebabkan oleh *tenure* yang panjang. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Knechel dan Vanstraelen (2007) tidak menemukan cukup bukti bahwa *audit tenure* dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas audit.

Namun PwC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa dengan semakin lamanya hubungan perikatan auditor dengan klien akan membuat auditor menjadi lebih peka terhadap perilaku manajemen yang berbeda dari biasanya dan lebih memahami mengenai bisnis kliennya. Mereka menyimpulkan bahwa *audit tenure* yang panjang akan meningkatkan kualitas audit.

#### **2.1.4 Reputasi Kantor Akuntan Publik**

Reputasi kantor akuntan publik (KAP) sering digunakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengukur kualitas audit. Reputasi dalam hal ini menunjuk pada besarnya ukuran KAP dilihat dari jumlah klien dan *revenue* yang dihasilkan. KAP yang berskala besar apabila termasuk dalam *the big four firm*, sedangkan untuk KAP yang berskala kecil apabila tidak termasuk dalam *the big four firm* (Krishnan *et al.* 2000 dalam Saputri, 2012).

Choi *et al.* (2010) menyatakan bahwa KAP yang berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil. KAP berukuran besar cenderung lebih independen dalam mengungkapkan dan melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh klien. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan perusahaan yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal tersebut akan mengancam reputasi mereka.

Dong Yu (2007) dalam Sinaga (2012) meneliti tentang bagaimana pengaruh ukuran KAP *big four* terhadap kualitas audit. Objek penelitiannya yaitu perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang diaudit oleh KAP *big four*



selama periode 2003-2005. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran KAP dengan kualitas audit. Hasil yang didapat sesuai dengan asumsi bahwa KAP yang berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

### **2.1.5 Opini Audit**

Laporan audit merupakan tahap terakhir dari seluruh proses audit. Informasi utama dalam laporan audit adalah pendapat auditor (opini audit). Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit.

Opini audit terdiri dari 5 jenis (SPAP, 2001) yaitu :

#### **1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
  - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia dan tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraph penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan auditnya. Arren *et al.* (1993) menyatakan bahwa laporan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas atau modifikasi perkataan memenuhi criteria suatu proses audit yang lengkap dengan hasil memuaskan dan laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan sejumlah informasi tambahan. Berbeda dengan laporan wajar tanpa pengecualian, tidak wajar atau tidak memberikan pendapat, auditor tidak berhasil melakukan pemeriksaan yang memuaskan, atau tidak yakin bahwa laporan keuangan yang diperiksanya telah disajikan secara wajar.

Berikut ini adalah berbagai keadaan yang menjadi penyebab ditambahkan suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah (SPAP, 2001) :

- a. Pendapat wajar didasarkan atas laporan auditor lain..

- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
  - c. Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian terhadap kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
  - d. Perubahan penerapan PABU dan metode penerapan yang material diantara dua periode akuntansi.
  - e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
  - f. Data keuangan kuartalan tertentu tidak disajikan atau tidak direview.
  - g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi dengan prosedur audit terkait atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan mengenai kesesuaian informasi tambahan tersebut dengan panduan yang dikeluarkan dewan tersebut.
  - h. Informasi lain secara material tidak konsisten dengan laporan keuangan.  
Selain itu auditor dapat menambahkn paragraf penjelasan untu menekankan suatu hal tentang laporan keuangan.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila :

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraph terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Auditor harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan didalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata "kecuali untuk" atau "pengecualian untuk".

#### 4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinio*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat tidak wajar harus dijelaskan dalam paragraf yang terpisah sebelum paragraf pendapat meliputi semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak dapat merumuskan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan dengan PABU. Alasan yang mendasari auditor tidak memberikan pendapat ialah auditor tidak memberikan pendapat ialah auditor yang melaksanakan audit yang lingkungannya memadai (adanya pembatasan lingkup audit). Auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah mengenai semua alasan substantive yang mendukung adanya pembatasan tersebut.

### **2.1.6 Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

*Going concern* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan terus berfungsi sebagai entitas bisnis (Sinaga, 2012). Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (SPAP, 2001). Dalam melaksanakan proses audit, auditor

dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SSPAP SA 341).

Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard No.59* (AICPA, 1988), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahas penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Januarti (2009) menjelaskan bahwa masalah *going concern* terbagi dua yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang

mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran utang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et al.* 1998).

McKeown *et al.*, (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan usaha perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perlu dipertanyakan.

Beberapa masalah timbul ketika opini *going concern* disangkutkan dengan kegagalan audit (*audit failures*). Mayangsari (2003) menyebutkan beberapa penyebabnya antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas audit menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaannya sendiri terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perusahaan-

perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan Amerika Serikat (DeAngelo, 1981; Choi *et al.*, 2009), Australia (Jackson *et al.*, 2008), Indonesia (Sumarwoto, 2006), Malaysia (Nasser *et al.*, 2006), Yordania (Al-Thuneibat *et al.*, 2011).

Penelitian DeAngelo (1981) menggunakan kualitas auditor dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) untuk menentukan kualitas audit. Ukuran KAP diukur dengan membandingkan kantor akuntan yang besar (Big 8/6/5/4). Dalam penelitian DeAngelo (1981), kualitas auditor ditentukan dengan kompetensi dan independensi auditor tersebut. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan yang besar lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Sumber daya manusia dalam hal ini yaitu auditor pada KAP besar memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan KAP kecil sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

Nasser *et al.* (2006) menguji hubungan auditor-klien dan praktek *auditor switching* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan metode kemungkinan maksimal (*maximal-likelihood method*) dan menggunakan regresi logistik, mereka mengukur bagaimana pengaruh ukuran klien, jenis kantor audit, dan *financial distress* terhadap praktek *auditor switching* yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia pada periode 1990-2000. Kesimpulan dari penelitian mereka bahwa kemungkinan untuk melakukan praktek *switching* akan lebih besar pada perusahaan-perusahaan besar yang sedang mengalami tekanan dan praktek *switching* lebih dipengaruhi oleh jenis KAP. Mereka menambahkan



bahwa kesimpulan tersebut menyiratkan auditor pada lingkungan tertentu cenderung untuk mengorbankan independensi dan objektivitas mereka.

Sumarwoto (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh kebijakan rotasi KAP terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa tidak ada bukti yang mendukung bahwa kebijakan rotasi KAP meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi secara *mandatory* menjadi lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kewajiban rotasi.

Jackson *et al.* (2008) meneliti tentang pengaruh kewajiban rotasi KAP terhadap kualitas audit. Mereka mengukur kualitas audit dengan dua pendekatan : kecenderungan pada saat auditor menerbitkan opini *going concern* dan tingkat diskresional akrual. Objek penelitian mereka adalah praktek auditor switching yang dilakukan perusahaan – perusahaan di Australia pada periode 1995 – 2003. Kesimpulan yang didapatkan yaitu bahwa kualitas audit akan meningkat dengan lamanya masa perikatan klien-auditor (*audit tenure*) bila diprosikan dengan kecenderungan auditor menerbitkan opini *going concern* serta tidak berpengaruh ketika diprosikan dengan tingkat diskresional akrual.

Choi *et al.* (2010) meneliti hubungan antara ukuran KAP, kualitas audit, dan *audit pricing* dengan menggunakan sampel perusahaan audit di Amerika Serikat pada periode 2000-2005. Kualitas audit diukur dengan *abnormal accruals* dan ukuran KAP diukur dengan dua cara yaitu jumlah klien di tiap KAP dan total *audit fee* yang didapat. Kesimpulan dari penelitian mereka adalah ukuran KAP

memiliki hubungan yang signifikan dan positif baik dengan kualitas audit maupun dengan *audit fee*.

Al-Thuneibat *et al.* (2011) menganalisis hubungan antara lama masa perikatan auditor (*audit tenure*) dengan kualitas audit serta pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan tersebut. Dalam penelitian mereka, kualitas audit diukur dengan menggunakan pendekatan diskresional akrual (*discretionary accruals*). Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung nilai pasar saham. Hasil dari penelitian mereka adalah bahwa *audit tenure* (hubungan auditor-klien) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan :

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	DeAngelo (1981)	Variabel independen : Kualitas Auditor dan Ukuran KAP  Variabel dependen : Kualitas audit	Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP besar lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Kualitas auditor diukur melalui independensi dan kompetensi tugas auditnya.
2.	Abdul Thahir Abdul Nasser, Emelin Abdul Wahid, Sharifah Nazatul F.S.M. Nasri, dan Mohammad Hudaib (2006)	Variabel independen : Ukuran klien, jenis KAP, dan <i>financial distress</i>  Variabel dependen : <i>Auditor switching</i>	Kemungkinan untuk melakukan praktek <i>switching</i> akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan besar yang sedang mengalami tekanan dan praktek <i>switching</i> lebih dipengaruhi oleh jenis KAP.

3.	Sumarwoto (2006)	Variabel independen : Rotasi wajib, rotasi sukarela, dan periode  Variabel dependen : Kualitas laporan keuangan	Penelitian ini menemukan bukti bahwa tidak ada pengaruh rotasi wajib KAP terhadap kualitas laporan keuangan, namun terdapat pengaruh antara rotasi audit sukarela dengan menurunnya kualitas laporan keuangan.
4.	Andrew B.Jackson, Michael Moldrich, dan Peter Roebuck (2008)	Variabel independen : Rotasi KAP  Variabel dependen : Kualitas audit	Kualitas audit akan meningkat seiring dengan lamanya <i>audit tenure</i> jika diukur dengan proksi diterbitkan opini <i>going concern</i> , namun tidak berdampak bila diukur dengan proksi tingkat diskresional akrual.
5.	Jong-Hag Choi, Changsong Kim, Jeong-Bon Kim, dan Yoonseok Zang (2009)	Variabel independen : Ukuran KAP  Variabel dependen : Kualitas audit dan <i>audit pricing (fee audit)</i>	Ukuran KAP memiliki hubungan yang signifikan dan positif baik terhadap kualitas audit dan <i>fee</i> audit
6.	Al-Thuneibat, Ibrahim Al Issa, dan Ata Baker (2011)	Variabel independen : <i>Audit tenure</i> dan ukuran KAP  Variabel dependen : Kualitas audit	<i>Audit tenure</i> mempengaruhi kualitas audit secara negatif dan ukuran KAP tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit.

Sumber : Jurnal-jurnal penelitian oleh DeAngelo (1981); Nasser *et al.* (2006); Sumarwoto (2006); Jackson *et al.* (2008); Choi *et al.* (2010); dan Al-Thuneibat *et al.* (2011).

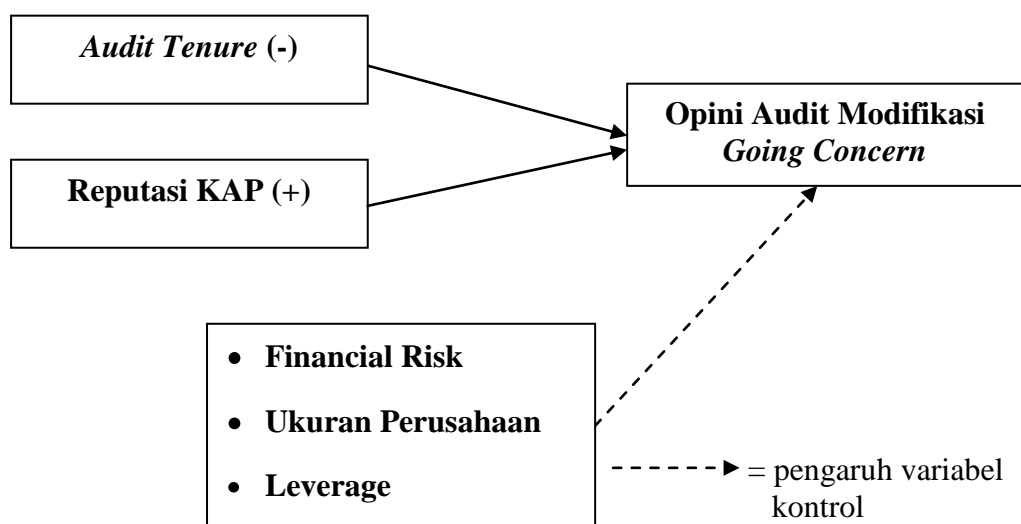
### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kebijakan rotasi kantor akuntan publik (KAP) sebagai solusi untuk menjaga independensi auditor dipandang dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure* dan reputasi KAP

pada periode rotasi wajib terhadap kualitas audit, dimana kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi kecenderungan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Penggunaan opini *going concern* sebagai proksi kualitas audit telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya untuk mengukur kualitas audit sehingga relevan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam mengukur kualitas audit. Penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol yang berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu *financial risk*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Penelitian**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern*

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit terbentuk dari dua komponen yaitu kompetensi dan independensi auditor. Lamanya hubungan perikatan auditor-klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Hubungan auditor-klien dan pengaruh terhadap independensi auditor dapat dikembangkan dari hubungan agen-prinsipal dalam teori agensi. Menurut ICAEW (2005), independensi auditor terhadap *agent* (manajemen) sangat penting bagi *prinsipal* (pemilik modal) dan dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam memberikan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Namun, dalam proses audit diperlukan hubungan kerja yang erat antara auditor dengan manajemen (*agent*). Pembinaan hubungan kerja yang erat dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat atas independensi. Hubungan kerja yang erat antara auditor dengan klien disebabkan jangka perikatan audit (*audit tenure*) yang lama, sehingga dapat mengancam independensi auditor.

Gray dan Manson (2005) dan Francis (2006) dalam Saputri (2012) menyatakan bahwa masa perikatan KAP yang panjang dapat berdampak pada hilangnya independensi auditor. KAP yang memiliki *audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan hubungan kekerabatan dan ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) terhadap kliennya, sehingga dapat mempengaruhi

independensi auditor dalam melakukan proses audit dan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern*.**

#### **2.4.2 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern***

Perusahaan (klien) akan mencari kantor akuntan publik yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pemakai laporan keuangan. Reputasi kantor akuntan publik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik.

Choi *et al.* (2010) memiliki dua perspektif terkait bagaimana faktor reputasi kantor akuntan publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Perspektif pertama yaitu perspektif ketergantungan ekonomi (*economic dependence perspective*). Kantor akuntan publik kecil lebih peduli kepada kepentingan ekonomi kliennya, dibandingkan dengan resiko kegagalan audit. Kantor akuntan publik kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit karena ketergantungan ekonomi terhadap klien tertentu. Kantor akuntan publik besar

tidak bergantung kepada klien tertentu karena tingkat ketergantungan secara ekonomi lebih kecil dibandingkan kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik besar kurang merespon tekanan dari klien untuk memperlancar pelaporan dan cenderung tidak mau berkompromi atas kualitas audit. Dalam situasi seperti tersebut, terdapat hubungan positif antara ukuran kantor akuntan publik dan kualitas audit.

Perspektif kedua yaitu perspektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*). Perspektif ini melihat bahwa auditor besar seperti kantor akuntan publik *Big 4* mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan jasa audit dengan kualitas yang sama diantara kantor-kantor lokal (afiliasi) dengan ukuran yang berbeda dan berlokasi di berbagai macam wilayah dan negara. Ada faktor internal yang dapat mendorong kantor akuntan publik besar untuk

Auditor harus menghindari resiko-resiko yang dapat mengancam reputasi mereka, salah satunya dalam pemberian opini *going concern* kepada klien. Keputusan pemberian opini *going concern* dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Auditor yang tidak ingin kehilangan reputasi yang mereka miliki akan cenderung memilih untuk menjaga independensi mereka, sehingga akan memutuskan memberikan opini *going concern* apabila terdapat ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Lennox (1999) dalam Choi *et al.* (2010) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien

yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Klien biasanya memiliki persepsi bahwa KAP berukuran besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern*.**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat atau dependen baik secara positif maupun negatif, sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen dan merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian (Sekaran, 2003). Variabel kontrol merupakan variabel yang dinilai dibuat konstan untuk mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini menguji pengaruh *audit tenure* dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) terhadap penerbitan opini *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *audit tenure* dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu opini *going concern* yang didapatkan perusahaan (klien). Variabel kontrol yang digunakan adalah *financial risk*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

##### 3.1.1 Variabel Dependen : Opini *Going Concern* (GCO)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran yang

terjadi dalam laporan keuangan. Pengukuran penerimaan opini *going concern* pada penelitian ini diukur dari apakah perusahaan (klien) mendapatkan opini *going concern* pada periode penelitian (2009-2011). Variabel opini *going concern* ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini *going concern* maka diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak mendapat opini *going concern* maka diberikan nilai 0.

### **3.1.2 Variabel Independen**

#### **3.1.2.1 Audit Tenure (TENURE)**

*Audit tenure* merupakan jumlah tahun berturut-turut dimana KAP telah melakukan perikatan audit dengan sebuah entitas yang sama. Variabel *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut dari tahun 2009-2011.

#### **3.1.2.2 Reputasi KAP (BIG\_4)**

Variabel reputasi KAP dalam penelitian menunjukkan ukuran besar atau kecilnya KAP. Termasuk dalam KAP berukuran besar bila KAP tersebut termasuk dalam *The Big Four Firm*, sedangkan KAP berukuran kecil bila KAP tersebut tidak termasuk dalam *The Big Four Firm*. Variabel reputasi KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang termasuk *The Big Four Firm* dan sebaliknya.

Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok *The Big Four Firm* yaitu :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E&Y).

2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers (PwC).
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte).
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

### **3.1.3 Variabel Kontrol**

#### **3.1.3.1 *Financial Risk* (FRISK)**

Variabel ini menjelaskan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dari tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini ditunjukkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan baik (sehat) atau buruk (sakit). Dalam penelitian ini, *financial risk* diukur dengan menggunakan model yang digunakan dalam penelitian Jackson *et al.* (2008) yaitu *The Zmijewski Model* (1984). Model Zmijewski (*X score*) memasukkan rasio-rasio keuangan yang dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan seperti *return of asset* (ROA), rasio *leverage*, serta rasio likuiditas.

Semakin besar nilai *X score* maka kondisi keuangan perusahaan buruk, sedangkan bila nilai kecil maka kondisi keuangan perusahaan sehat. Berikut persamaan model Zmijewski (*X score*) yang digunakan :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$X$  = *banruptcy index*

$X_1$  = *net income / total asset*

$X_2$  = *total debt / total asset*

$X_3$  = *current asset / current liabilities*

### **3.1.3.2 Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan sampel. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan natural log dari total aset perusahaan.

### **3.1.3.3 Leverage (LEV)**

*Leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dari hutang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Variabel *leverage* diukur dengan rasio total hutang dibagi total aset.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari terjadinya *industrial effect* yaitu resiko yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Tahun 2009-2011 karena dianggap menggambarkan keadaan perusahaan yang terkini .

### 3.2.2 Sampel

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2009.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian (2009-2011).
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* dari BEI selama periode penelitian (2009-2011).
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi mengenai nama akuntan publik serta opini auditor yang terdapat dalam laporan keuangan auditan.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Fact Book IDX*, serta *Index Capital Market Directory* (ICMD). Sumber data sekunder tersebut didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan yang *listing* dan dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### 3.5 Metode Analisis

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2006). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi. Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali, 2006). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dijelaskan sebagai berikut :

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2006). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata

populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi (*standard deviation*) digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE)

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ .

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung.

#### 3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test statistic* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### 3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

*Cox* dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.



### 3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### 3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

### 3.5.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan yang diproksikan dengan opini audit modifikasi *going concern*.

### 3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh *audit tenure*, reputasi KAP, *financial risk*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GCO = \alpha + \beta_1TENURE + \beta_2BIG\_4 + \beta_3FRISK + \beta_4SIZE + \beta_5LEV + \varepsilon$$

Keterangan :

GCO : merupakan kecenderungan auditor menerbitkan opini *going concern* dan diukur dengan variabel *dummy*. Bila perusahaan diberikan diberikan opini *going concern* (GCO) diberikan nilai 1 dan bila perusahaan tidak mendapat opini *going concern* diberi nilai 0.

TENURE : merupakan jangka waktu hubungan perikatan auditor dengan klien. Diukur dengan menghitung jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara beruntun.

- BIG\_4** : merupakan variabel reputasi KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maka diberi nilai 1, sedangkan jika tidak diaudit oleh KAP Big 4 maka diberi nilai 0.
- SIZE** : merupakan nilai/ukuran perusahaan, diukur dengan natural log dari total aset perusahaan
- FRISK** : merupakan kondisi keuangan perusahaan, diukur menggunakan model Zmijewski (*X score*).
- LEV** : adalah variabel *leverage* merupakan rasio total hutang dibagi total asset.
- $\varepsilon$  : *residual error*